

BAB III

GAMBARAN UMUM PASAR RAYA

3.1 Geografis Pasar Raya Kota Padang

3.1.1 Kondisi Pasar Raya Kota Padang

Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat merupakan pintu masuk dan keluar berbagai jenis perdagangan terutama dalam negeri, karena di kota Padang terdapat Pelabuhan Teluk Bayur. Kondisi strategis geografis ini menjadikan Padang sebagai kota terpenting bagi Sumatera Barat. Kota Padang memiliki riwayat yang jelas tentang kegiatan dan lokasi Pasar Tradisional. Secara historis Pasar Tradisional merupakan cikal bakal pertumbuhan dan penyebaran permukiman kota. Pasar Raya Padang adalah pasar tradisional terbesar yang menjadi pusat perdagangan utama di Kota Padang. Pasar ini berlokasi di Kampung Jao (atau Kampung Jawa), kecamatan Padang Barat. Pasar ini didirikan pada zaman kolonial Belanda oleh seorang Kapiten Cina bernama Lie Saay.

Dalam perkembangannya, Pasar Raya Padang pernah menjadi sentra perdagangan bagi masyarakat di Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Bengkulu pada era 1980-an. Tidak mengherankan, jika di Kota Padang banyak Pasar Tradisional yang lokasinya berada di dekat stasiun atau jalur rel kereta api seperti: Pasar Lubuk Buaya, Pasar Simpang Tabing, Pasar Alai, Pasar Simpang Haru.

Saat ini kota Padang memiliki jumlah Pasar Tradisional yang resmi diakui Pemerintah Kota Padang sebanyak 16 lokasi, yang tersebar di berbagai kawasan di kota Padang. Dari 16 lokasi tersebut diantaranya 1 Pasar Raya yang merupakan pasar terbesar dan 15 lainnya merupakan Pasar Tradisional yang merupakan sarana pendukung bagi kawasan-kawasan perumahan dan permukiman di kota Padang, namun di luar jumlah tersebut terdapat kegiatan pasar-pasar kecil yang mengindikasikan akan menjadi pasar lingkungan.

Kegiatan perdagangan di Kota Padang yang didukung oleh keberadaan pasar 16 dan pertokoan dengan berbagai skala dan kualitas, yang menjadi pusat dari aktifitas perdagangan adalah Pasar Raya yang merupakan pasar induk dalam kegiatan perdagangan dengan pengelolaan oleh Pemerintah yaitu Dinas Pasar, karena keberadaannya tidak saja memenuhi kebutuhan barang dan jasa pengunjung yang datang ke Pasar Raya, tetapi juga untuk menyuplai kebutuhan pasar-pasar satelit yang berfungsi sebagai pasar pembantu untuk kecamatan-kecamatan di Kota Padang.

Pasar Raya bagi kota Padang merupakan Pasar Induk, yaitu pasar yang merupakan pusat pengumpulan, pusat pelelangan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan kepada gosir dan pusat pembelian.

Pasar Raya Padang merupakan salah satu pusat perdagangan hasil pertanian, jasa, kerajinan, barang elektronik dan sebagainya yang berada di pusat Kota Padang. Untuk menjaga potensi hasil pertanian, jasa, barang elektronik dan sebagainya itu, pemerintah mengadakan sarana dalam bentuk sebuah pasar yang terletak di pusat Kota Padang.

Selama ini pasar yang ada di kawasan perencanaan dikelola oleh Dinas Pasar, sebagai timball balik dari pengelolaan tersebut, dilakukan pungutan atas semua jasa pelayanan yang disediakan di pasar yang disebut retribusi. Berbeda dengan pajak, idealnya retribusi dikenakan pada kebijaksanaan cost recovery atau penggantian biaya, artinya semua biaya pelayanan yang disediakan pengelola ditutup kembali dari penerimaan retribusi.

Dengan memperhatikan lokasi pasar yang dikelola oleh Dinas Pasar, perhitungan efisiensi dilakukan, khususnya retribusi pelayanan jasa yang terdiri retribusi harian, retribusi bulanan, jenis retribusi inilah yang berkaitan langsung dengan aktifitas rutin dari Dinas Pasar terhadap pengelolaan sarana yang ada.

Pasar Raya dengan luas bangunan sebesar 55.022 M² yang seluruh lahan dipergunakan untuk pembangunan aktifitas pasar bagi para pedagang dan PKL yang biaya pengeloannya sangat besar. Oleh sebab itu secara tidak langsung biaya retribusi yang dikeluarkan oleh pedagang sangat besar juga seimbang dengan biaya pengelolaan dan pembangunan pasar tersebut sehingga terciptanya keserasian antara biaya pengeloan dengan pedagang sebagai faktor utama dalam pasar tersebut.

Apabila dilihat dari aksesibilitasnya, lokasi kawasan Pasar Raya saat ini cukup strategis. Aksesibilitas yang dimiliki kawasan tersebut sangat baik karena jarak yang dimiliki cukup berdekatan dengan tempat tinggal penduduk. Untuk penduduk yang bertempat tinggal cukup jauh pun menjadikan kawasan Pasar Raya sebagai tempat tujuan berbelanja karena tersedianya kendaraan umum yang melintasi kawasan tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat.

Dari segi geografisnya, lokasi Pasar Raya terletak sangat strategis, di tengah-tengah pusat Kota Padang berjarak 1 km dari Pantai Kota Padang, sehingga mudah untuk dicapai baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Pasar Raya Padang yang terletak di pusat Kota Padang dengan luas 2,2 Ha dan (22.000 m²), Pasar Raya Padang dibangun dalam waktu yang bertahap yaitu:

1. Toko bertingkat fase I dibangun tahun 1962
2. Toko bertingkat fase II dibangun tahun 1964
3. Toko bertingkat fase III dibangun tahun 1971
4. Toko bertingkat fase IV dibangun tahun 1972
5. Toko bertingkat fase V dibangun tahun 1974
6. Toko bertingkat fase VI dibangun tahun 1976
7. Toko bertingkat fase VII dibangun tahun 1973

Komplek Pasar Raya Padang dengan luas 2,2 Ha berbatas dengan:

- Sebelah Timur : Belakang Benteng
 Sebelah Selatan : Kelurahan Imam Bonjol dan Belakang Tangsi
 Sebelah Barat : Kelurahan Olo
 Sebelah Utara : Kampung Baru atau Kampung Jao

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jumlah pertokoan di Pasar Raya Padang dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel III.1
Data Jumlah Petak Toko, Kios, Los atau Meja Batu Di Pasar Raya Padang

No.	PASAR	TOKO	KIOS	LOS/MB
1	Toko Bertingkat Fase I	158		
2	Toko bertingkat Fase II	162		
3	Toko Bertingkat Fase III	139	30	
4	Toko Bertingkat Fase IV	172		
5	Toko Bertingkat Fase V	114		
6	Toko Bertingkat Fase VI	102		
7	Toko Bertingkat Fase VII	142		
8	Pasar Raya Barat Tahap I	250		72
9	Pasar Raya Barat Tahap II	84		
10	Pasar Raya Barat Tahap III	96		
11	Pertokoan Blok A	173		
12	Pertokoan Rajawali	25		
13	Anton Shopping Centre	223		442
14	Impres Pasar Timur Tahap I		114	596
15	Impres Pasar Timur Tahap II		119	784
16	Impres Pasar Timur Tahap III		108	192
17	Impres Pasar Timur Tahap IV		37	48
	Jumlah	2.036	408	2.134

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Padang

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah Toko, Kios, dan Los atau Meja Batu yang ada di Pasar Raya Padang adalah 2.036 petak Toko, 408 petak Kios, dan 2.134 Los atau Meja Batu. Pada Pasar Raya bertingkat

dari fase I sampai dengan fase VII terdapat 1.187 petak Toko dan 30 petak Kios. Pada Pasar Raya Padang tahap I, II, III, terdapat 430 petak Toko dan 72 Los. Pada Pertokoan Blok "A" terdapat 173 petak Toko. Pada Inpres I, II, III, dan IV terdapat 378 petak Kios dan 1.620 Los atau Meja Batu.

Kegiatan perdagangan di Pasar Raya berlangsung setiap hari yang mulai dari pukul 04.00 dini hari sampai 18.00 WIB. Dengan pengunjung yang berasal dari beragam daerah.

Kegiatan perdagangan dilakukan di dalam toko, kios, dan los yang telah disediakan oleh pemerintah Kota Padang. Para pedagang yang terdapat di Pasar Raya Padang adalah pedagang grosir di samping pedagang pengecer. Sedangkan komoditi yang diperdagangkan di Pasar Raya Padang antara lain:

1. Hasil pertanian berupa sayur-sayuran dan kacang-kacangan
2. Hasil perkebunan berupa buah-buahan
3. Hasil kerajinan berupa kue dan makanan ringan
4. Penjual pakaian, sepatu, dan dasar baju
5. Jasa berupa buruh angkat, tukang pangkas atau salon dan bengkel
6. Lain-lain berupa obat-obatan, barang elektronik, kaset VCD original dan bahan bangunan.

Pasar Raya sangat diminati masyarakat mulai dari kegiatan perdagangan sampai pendistribusian barang-barang dari luar daerah ataupun dari Pasar Raya itu sendiri yang disalurkan ke daerah-daerah lainnya. Beragam barang bisa didapatkan di Pasar Raya Padang, termasuk oleh-oleh khas Minang. Kios pakaian menjadi pemandangan paling dominan di Pasar ini. Selain itu, di Pasar Raya Padang juga tersedia berbagai macam barang lainnya, mulai dari barang-barang elektronik, pakaian jadi ataupun kain yang akan dijadikan pakaian, makanan, perhiasan, peralatan rumah tangga, ikan, hingga bumbu-bumbu dapur atau rempah-rempah juga dapat ditemukan di Pasar Raya.

3.1.2 Sejarah Pasar Raya Kota Padang

Pada permulaan abad ke XIX setelah ditemukan tambang batu bara di ombilin dan dibukanya jalan kereta api dari Sawahlunto ke Padang, maka perkembangan kegiatan kota Padang pada waktu itu semakin pesat. Dengan adanya sungai batang harau yang dijadikan sebagai tempat pelabuhan terletak di Muara Padang. Dimana para pedagang dari luar negeri berdatangan ke sungai Batang Harau. Oleh karena itu dibukalah olahan tambang batu bara ombilin serta dibuka pula jalan kereta api tersebut, maka dibangunlah pelabuhan teluk bayur yang dipergunakan untuk kegiatan operasional kapal dalam pengangkutan batu bara. Dengan adanya barang-barang ekspor impor melalui pelabuhan teluk bayur, maka kota Padang semakin bertambah ramai oleh para pedagang dalam melakukan usaha di bidang perdagangan (Dokumen Dinas Pasar Kota Padang: 1).

Bertambahnya kesibukan melakukan ekspor impor barang-barang komoditi, menyebabkan timbulnya keinginan dan ide-ide porra kota Padang untuk mendirikan pasar di daerah kota Padang. Para pedagang yang bermodalkan semangat dan keinginan yang besar maka dibukalah pasar yang pertaman yang didirikan di kota Padang yang bernama Pasar Mudik. Adanya Pasar Mudik tersebut didirikan oleh porra-porra dari kota Padang. Maka orang-orang Tiong Hoa berkeinginan untuk mendirikan pasar, tapi kemudian pasar tersebut terbakar (Dokumen Dinas Pasar Kota Padang: 1).

Penduduk kota padang pada waktu itu terdiri dari empat (4) suku yaitu:

1. Belanda totok;
2. Tiong Hoa, Arab, dan Keling;
3. Indo,
4. Bumi Putra (putra asli kota Padang).

Salah seorang penduduk kota Padang yang terkaya pada masa itu bernama Leasy, Tiong Hoa diangkat oleh Belanda sebagai ketua toko Cina dengan pangkat Cina Mayor. Beliau ikut juga mendirikan pasar di daerah klinteng di jalan Niaga yaitu Pasar Tanah Kongsu tetapi pasar itu tidak bertahan lama karena pasar tersebut terbakar maka pasar itu dijual lagi kepada seorang family dari Leasy yang bernama Roan Hoat (Dokumen Dinas Pasar Kota Padang: 1).

Penjualan pasar tersebut pada akhir abad ke 19 sejak adanya Pasar Mudik dan pasar yang didirikan oleh orang Tiong Hoa menjadi mundur. Kemudian abad ke 19 itu juga mengambil alih Pasar Jawa dan menggantikannya dengan pedagang pribumi sangat tersiksa oleh pajak yang terlalu tinggi, sebab diberi dengan nama Pasar Jawa karena mayoritas penduduknya terdiri dari orang-orang Jawa yang datang ke kota Padang, karena pangeran Diponegoro dan dibawa oleh tentara Belanda. Untuk diketahui, nama pasar pada abad tersebutlah yang menyebabkan pasar dikuasai oleh orang Tiong Hoa, sedangkan penduduk asli pindah ke pedalaman. Akhirnya pada waktu itu keadaan di pasar para pedagang tersebut kembali lagi berdagang di Pasar Jawa. Sehingga para pedagang kembali berdagang di Pasar Jawa. (Dokumen Dinas Pasar Kota Padang: 2).

Pada tahun 1963 didirikan market pasar fase I yang dikepalai oleh Walikota Madya yaitu Zainuddin kemudian pasar ditambah lagi menjadi beberapa Fase yaitu Fase II, III, IV, V, VI, dan Fase VII. Sekarang ini Pasar Raya Padang terdiri atas beberapa bagian yaitu antara lain:

1. Pasar Raya yang terdiri dari Pasar Raya Nomor I, II, III, dan IV,
2. Pasar Raya Fase II,
3. Pasar Raya Barat terdiri dari Pasar Raya Barat I dan II.

Dalam Pasar Raya Barat terbagi di dalamnya Blok A, pertokoan perabot, pertokoan Rajawali. Luas Pasar Pusat dan Pasar Pembantu secara keseluruhan 9,5 Ha yang terbagi dalam:

1. Luas Pasar Pusat/ Pasar Raya 9 Ha,
2. Luas Pasar Pembantu 0,5 Ha.

Dengan pertambahannya keperluan pasar, maka pemerintah Pasar Pembantu terdapat bernama:

1. Pasar Pembantu Alai,
2. Pasar Pembantu Tanah Kongsi,
3. Pasar Pembantu Ulak Karang,
4. Pasar Pembantu Siteba,
5. Pasar Pembantu Bandar Buat,
6. Pasar Pembantu Lubuk Buaya,
7. Pasar Pembantu Simpang Haru,
8. Pasar Pembantu Belincong (Dokumentasi Dinas Pasar Kota Padang: 2).

3.2 Kehidupan Beragama Masyarakat Pasar Raya Padang

Agama merupakan pegangan hidup bagi setiap umat manusia karena tanpa agama manusia akan mengalami kebinasaan. Maka manusia dalam kehidupannya harus bertindak dengan selalu memperhatikan dan berpedeoman kepada norma-norma agama, di samping norma-norma lainnya agar setiap kegiatan dapat terkontrol dengan baik dan terlepas dari perbuatan buruk.

Secara faktual masyarakat di Kota Padang didominasi oleh suku Minangkabau yang juga pemeluk agama Islam, sedangkan pemeluk agama lain juga terdapat di Kota ini seperti Kristen, Budha, Khonghucu yang dianut oleh penduduk bukan dari suku Minangkabau. Beragama tempat peribadatan dijumpai di Kota Padang seperti Masjid, Gereja dan Klenteng.

Kehidupan beragama di Kota Padang berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dapat diperhatikan dari hubungan sosial masyarakat yang tidak lepas dari aturan agaman dan terlihat aman, damai sejahtera dan penuh toleransi. Khusus bagi agama Islam, kegiatan-kegiatan diadakan secara rutin di Masjid atau Mushalla seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at dan wirid pengajian. Walaupun demikian, pada umumnya hal tersebut lebih didominasi oleh kaum tua, bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat yang tidak peduli dengan kewajiban mereka tersebut.

Dalam permasalahan keagamaan, masyarakat Kota Padang mayoritas beragama Islam, maka dalam hal ini masih banyak orang di Pasar Raya melakukan aktifitas pada waktu shalat (Data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Padang).

3.3 Profil Tempat Usaha Jahit Pasar Raya Padang

Padang sebagai Kota wisata memiliki daya tarik tersendiri yang mengundang minat para wisatawan untuk datang ke Kota Padang. Ini merupakan peluang bagi para pedagang untuk menjual barang dagangannya.

Pasar yang dahulunya merupakan tempat perdagangan kebutuhan harian rumah tangga misalnya seperti kebutuhan pokok sampai yang lain-lain. Sekarang sudah berubah menjadi satu bentuk pasar yang memperdagangkan berbagai macam bentuk kebutuhan oleh-oleh dan makanan. Pasar Raya banyak orang menjual baju dan ada juga orang yang menjahitkan baju di Pasar Raya Padang terletak di Padang Theater.

Padang Theater ini ada yang menjual buku loak (buku bekas), baju bekas, salon dan tukang jahit pakaian. Banyak orang yang mau mengupahkan pakaian di Padang Theater. Kegiatan perdagangan di Padang Theater berlangsung setiap hari dimulai dari jam 08.00 pagi

sampai jam 16.00 sore. Jumlah yang ada toko tukang jahit sebanyak 200 toko, buku loak 60 toko, baju bekas 15 toko, salon 40 toko.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**